

NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL PARABLE KARYA BRIAN KHRISNA: PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

Raja Dini Aulia Fitri¹, Haris Sutan Lubis², Emma Marsella³
Universitas Sumatera Utara, Medan

e-mail: ¹emma.marsella@usu.ac.id, ²harissutan09@gmail.com, ³rajadini112@gmail.com

Abstract: *This investigation concentrates on the Moral Principles in Brian Khrisna's Novel Parable: The Sociological Approach to Literature. The objective of this examination is to elucidate the moral principles incorporated in Brian Khrisna's novel Parable utilizing a sociology of literature methodology. In this investigation, the theory of moral principles expressed by two specialists, namely Nurhadi and Subur, is implemented. The research technique employed is a qualitative depiction. The information employed comprises of quotes, narrations, and dialogues between characters that encompass moral principles. The data collection procedures are carried out by perusing and taking notes. Based on the research findings, it can be inferred that the moral principles incorporated in Brian Khrisna's novel Parable are (1) the association between humans and God which encompasses a) supplication, b) gratefulness, c) faith in God's existence; (2) the human association with oneself which encompasses a) sadness, b) confidence, c) pessimism, d) loneliness, e) indecisiveness in decision-making, f) forbearance; (3) human associations with other humans which encompass a) concern for others, b) discussion, c) living in agreement, d) mutual assistance, e) respect for others, f) genuine love; and (4) the association between humans and the universe which encompasses a) preserving nature.*

Keywords: *Moral value, sociology literature, novel*

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada Nilai-Nilai Etika dalam Novel Parable Karya Brian Khrisna: Pendekatan Sosiologi Sastra. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan nilai-nilai etika yang terkandung dalam novel Parable karya Brian Khrisna menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dalam penelitian ini, teori nilai etika yang diungkapkan oleh dua ahli, yaitu Nurhadi dan Subur, digunakan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan terdiri dari kutipan, narasi, dan dialog antar tokoh yang mengandung nilai-nilai etika. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai etika yang terdapat dalam novel Parable karya Brian Khrisna adalah (1) hubungan manusia dengan Tuhan yang meliputi a) berdoa, b) bersyukur, c) percaya pada keberadaan Tuhan; (2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang meliputi a) kesedihan, b) percaya diri, c) pesimis, d) kesepian, e) bimbang dalam memilih, f) sabar; (3) hubungan manusia dengan manusia lain yang meliputi a) peduli pada sesama, b) berdiskusi, c) hidup rukun, d) saling membantu, e) menghargai orang lain, f) cinta kasih yang tulus; dan (4) hubungan manusia dengan alam semesta yang meliputi a) menjaga alam.

Kata kunci: Nilai Moral, Sosiologi Sastra, Novel

PENDAHULUAN

Novel adalah jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dengan ukuran yang lebih panjang daripada cerpen (minimal 40.000 kata) dan lebih kompleks. Di

dalamnya, disajikan konflik-konflik kehidupan manusia yang mampu mengubah nasib tokoh-tokohnya. Novel menggambarkan konflik kehidupan tokoh-tokoh dengan lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, peristiwa dan

latar disajikan secara terstruktur sehingga novel memiliki bentuk yang lebih panjang dibandingkan dengan jenis prosa fiksi lainnya (Wicaksono, 2017:71).

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang panjang dan berbentuk prosa naratif. Secara umum, novel merupakan cerita fiksi yang dikembangkan dalam format yang lebih luas daripada cerpen. Novel biasanya mencakup banyak halaman dan memperkenalkan berbagai karakter, plot yang kompleks, serta berbagai tema dan sub-tema yang dijelajahi. Novel menjadi salah satu bentuk sastra yang populer di seluruh dunia karena mampu mengeksplorasi beragam tema dan menghadirkan pengalaman emosional bagi pembaca.

Pendekatan sosiologi sastra dapat digunakan untuk menganalisis sebuah novel. Sastra dan sosiologi memiliki persoalan yang sama, tetapi berbeda dalam pendekatan analisisnya. Sosiologi menggunakan metode ilmiah yang objektif, sedangkan sastra mengeksplorasi kehidupan sosial melalui perasaan manusia (Damono, 1984:7).

Sosiologi sastra adalah bidang studi yang menggabungkan sosiologi dan sastra. Bidang ini memandang sastra sebagai cerminan masyarakat dan mengungkap hubungan antara sastra dan realitas sosialnya. Sosiologi sastra memperhatikan bagaimana karya sastra merefleksikan, menggambarkan, atau menyoroti aspek-aspek kehidupan sosial. Pemilihan novel *Parable* dilatarbelakangi oleh adanya nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat. Novel ini menceritakan realitas kehidupan pada zaman sekarang, yaitu anak sekolahan mengharuskan dirinya bekerja serta mendapatkan uang untuk biaya sekolah serta membantu perekonomian keluarga serta bagaimana cara seseorang untuk menghargai orang lain yang jauh lebih rendah dari dirinya sendiri, bagaimana sosok Dewa melewati masa sulit dalam menghadapi masalah dalam hidup. Dengan segala kesulitan yang dialami, Dewa tidak pernah menyerah dan selalu bersyukur dengan

apa yang dia punya saat ini, memiliki keluarga yang lengkap dan sahabat baik yang selalu ada disetiap dia mengalami kesulitan.

Dengan merujuk pada penjelasan di atas, peneliti berkeping untuk mengkaji dan mengemukakan aspek moral yang tersirat dalam novel *Parable* yang dihasilkan oleh Brian Khrisna. Karya tersebut dipilih kerana menarik dan memberikan inspirasi yang patut dijadikan contoh. Terdapat pelbagai nilai moral yang dapat dipetik dari novel ini. Pendekatan sosiologi sastra telah digunakan oleh peneliti untuk menganalisis karya *Parable* yang dihasilkan oleh Brian Khrisna.

Aspek moral dapat dipandang dari berbagai sudut pandang, dan jenis moral tergantung dari lingkungan sosial seseorang. Dalam kehidupan manusia, terdapat tiga aspek utama yang membedakan yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama manusia (Subur, 2015:62).

Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dalam karya sastra dimaksudkan untuk memberikan renungan batin dalam kehidupan yang bermuara pada nilai-nilai agama. Persoalan manusia dan Tuhan tak terpisahkan dari persoalan hidup dengan diri sendiri, seperti harga diri, percaya diri, berdoa, bersyukur, dan keyakinan terhadap keberadaan Tuhan.

Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Tindakan manusia terhadap dirinya sendiri dikelompokkan dalam segala bentuk ajaran moral yang terkait dengan individu sebagai individu yang menunjukkan keberadaan dirinya dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya. Isu-isu yang dihadapi oleh manusia meliputi kesabaran, kerendahan hati, kejujuran, harga diri, sikap pesimis, kesedihan, keyakinan diri, perasaan dendam, kesepian, ketidakpastian dalam

memilih, penyesalan, dan hal-hal yang lebih berkaitan dengan keadaan batin seseorang.

Hubungan Manusia dengan Manusia Lainnya

Dalam kehidupan berkelompok, seringkali terjadi benturan kepentingan antara manusia dengan manusia lainnya. Permasalahan yang muncul dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada situasinya. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan, termasuk dengan lingkungan sekitarnya, maka timbul berbagai masalah dalam interaksi tersebut. Benturan kepentingan antara individu dengan individu lainnya atau dengan lingkungan seringkali melibatkan masalah moral. Hal ini disebabkan oleh ketidaksepakatan dalam prinsip-prinsip moral seperti saling peduli, tolong-menolong, bermusyawarah, hidup rukun, pemaaf, tepat janji, dan menghargai orang lain.

Hubungan Manusia dengan Alam Semesta

Makna moral dalam relasi manusia dengan lingkungan alam menggambarkan bahwa manusia mempunyai tanggung jawab dan kewajiban terhadap lingkungan alamiah, yakni memelihara dan mempertahankan semua sumber daya alam yang ada. Makna moral yang terdapat dalam relasi manusia dengan lingkungan alam mencakup pemeliharaan, kelestarian, dan pemanfaatan sumber daya alam.

METODE

Metode penelitian deskriptif kualitatif merujuk pada pengumpulan data dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar daripada angka-angka (Moleong, 2007:11). Teknik ini digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena atau peristiwa melalui kutipan, kalimat naratif, serta dialog antar tokoh.

Metode ini tidak melibatkan penggunaan angka untuk menganalisis data, tetapi lebih berfokus pada deskripsi sifat dan karakteristik dari data yang diamati.

Metode ini akan menjadi bahan penelitian nilai-nilai moral pada novel Parable karya Brian Khrisna.

Dalam penelitian ini sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel Parable karya Brian Khrisna. Sedangkan sumber data sekunder adalah berupa buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan pendekatan sosiologi sastra, dan nilai-nilai moral.

Terhubung dengan akuisisi informasi, dapat dilakukan dengan tindakan-tindakan sebagai berikut:

1. Membaca berulang-ulang seluruh isi novel sampai menemukan informasi yang dibutuhkan.
2. Memahami maksud serta tujuan yang terdapat dalam novel.
3. Menandai bagian-bagian dalam isi novel yang mencerminkan tujuan penelitian.
4. Mengelompokkan setiap informasi yang memiliki nilai-nilai moral di dalamnya.
5. Menganalisis setiap paragraf, bab, dan melakukan pengklasifikasian.

Sumber Pustaka/Rujukan

Penelitian yang dilakukan oleh Neka Nopendra (2021) dari Universitas Islam Riau mengenai Nilai Moral dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek nilai moral dalam novel tersebut. Dari aspek tanggung jawab, terdapat (7) data nilai moral yang dialami oleh beberapa tokoh dalam novel, yaitu Ayuning sebanyak (2) data, Pak Edi sebanyak (1) data, Emak sebanyak (1) data, dan Iman Arif sebanyak (3) data. Dari aspek hati nurani, terdapat (13) data nilai moral yang dialami oleh beberapa tokoh dalam novel, yaitu Ayuning sebanyak (4) data, Ibu sebanyak (3) data, Ayuni sebanyak (4) data, Pak Edi sebanyak (1) data, dan Iman Arif sebanyak (1) data. Dari aspek kewajiban,

terdapat (8) data nilai moral yang dialami oleh beberapa tokoh dalam novel, yaitu Ayuning sebanyak (4) data, Ayuni sebanyak (1) data, Emak sebanyak (1) data, Iman Arif sebanyak (1) data, dan Ona sebanyak (1) data.

Penelitian yang dilakukan oleh Rita Saputri (2020) di Universitas Batanghari Jambi berjudul *Moral Values dalam novel Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif ini menghasilkan data berupa kata-kata dalam bentuk kutipan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap nilai moral yang terdapat dalam novel *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer, nilai moral tergambar di dalamnya dengan 7 aspek yaitu aspek penting peduli sesama sebanyak 16 kalimat, aspek tolong menolong 4 kalimat, aspek pertimbangan 12 kalimat, aspek hidup rukun 4 kalimat, aspek memaafkan, janji kebaikan 2 kalimat dan aspek menghormati orang lain sebanyak 6 kalimat. Nilai-nilai moral ini dalam cerita novel menghadapi masalah eksistensial yang berbeda karena ada kepedulian, orang saling membantu, dan masalah yang berbeda dibahas dan didiskusikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai moral yang terdapat dalam buku *Parable* karya Brian Khrisna dapat dikelompokkan berdasarkan karakteristik dan tindakan manusia yang melekat dalam menjalani kehidupan. Nilai etika memegang peran penting dalam membentuk perilaku manusia. Dengan memiliki prinsip etika yang kuat, individu atau kelompok dapat membuat keputusan yang dianggap benar dan bertanggung jawab secara etis.

Novel *Parable* menunjukkan nilai moral yang dapat diambil pembelajarannya. Berikut ini adalah nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Parable* karya Brian Khrisna.

Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan

mencerminkan upaya manusia untuk mengenal, berkomunikasi, dan mencari kedekatan spiritual dengan yang dianggap sebagai kekuatan ilahi atau keberadaan tertinggi, hubungan manusia dengan Tuhan juga bisa melibatkan moral dan etika.

Berdoa

Berdoa adalah suatu aktivitas spiritual yang melibatkan komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Doa biasanya dilakukan sebagai ungkapan penghormatan, permohonan, pengakuan, dan rasa syukur. Dalam novel *Parable* terdapat nilai berdoa dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tuhan... harus seberapa jauh lagi aku mengalami hal-hal seperti ini? Harus sejauh apa lagi Engkau tidak adil pada hidupku? Apa semua ini belum cukup, Tuhan? Apa segala hal buruk yang aku jalani dengan tabah ini masih belum cukup untuk membayar dosa apa pun yang pernah aku lakukan di kehidupan sebelumnya? Apa yang sudah aku lakukan, Tuhan? Kenapa harus aku terus yang mengalami? Tidak bolehkah aku merasa bahagia sekali saja? Berdosakah aku jika aku meminta sedikit saja kebahagiaan?” (Khrisna, 2021:245)

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Dewa berdoa memohon untuk diberikan sedikit kebahagiaan dalam hidupnya. Selama hidup Dewa dia belum pernah merasakan kebahagiaan yang sebenarnya adalah miliknya sendiri. Dewa selalu merasakan bahagia dari kebahagiaan orang lain terlebih dahulu. Dewa ingin Tuhan memberikan dia kesempatan untuk bisa seperti orang lain yang bisa merasakan kebahagiaan tanpa harus merasakan kesengsaraan terlebih dahulu.

“Aku tidak kuat lagi, Tuhan. Aku benar-benar tidak mampu lagi menjadi orang yang seperti itu. Yang tetap tertawa di depan ledakan semua orang. yang tetap ceria meski keadaan tak memungkinkan. Aku benar-benar lelah, Tuhan. Aku sudah menghabiskan ribuan malam sendirian, mencoba untuk terus bertahan dengan harap keesokan hari akan lebih baik dari

hari ini. Tapi, nyatanya? Aku selalu berakhir sendirian” (Khrisna, 2021:245)

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Dewa merasa tidak kuat dengan semua ujian kehidupan yang telah diberikan kepada Tuhan kepada dirinya, ledakan yang diucapkan oleh orang lain untuknya membuat dia tidak bisa berbuat apa-apa selain hanya bisa dia terima dengan lapang dada dan tetap tersenyum dihadapan semua orang.

Bersyukur

Bersyukur adalah ungkapan rasa terima kasih dan penghargaan atas segala hal baik yang kita miliki dalam hidup. Ini melibatkan mengakui dan menghargai anugerah, nikmat, keberuntungan, kesempatan, dan berbagai hal lain yang telah diberikan kepada kita. Nilai moral bersyukur memiliki persamaan pendapat antara Subur dan juga Nurhadi. Dalam novel Parable terdapat nilai bersyukur dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Wa, menurut gue, hidup yang berhasil itu jika kamu bisa bangun di pagi hari, lalu tidur di malam hari, dan diantara kedua hal itu, kamu bisa melakukan apa saja yang kamu mau. Gak peduli apa jabatan kamu, berapa uangmu, selama diantara dua tidur tadi kamu masih bisa bebas melakukan apa saja, itu berarti hidupmu berhasil. Gitu.” (Khrisna, 2021:266)

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Kang Dimas memberitahu Dewa tidak semua hal itu akan bergerak sesuai dengan keinginan kita. Tidak semua hal yang kita inginkan harus tercapai saat itu juga. Selama kita bisa menikmati apa yang kita punya saat ini dan mensyukuri apa yang kita punya pasti kita akan merasakan kenikmatan hidup yang sesungguhnya.

“Ya Allah, ya Tuhanku, terima kasih telah mengizinkan hamba merasakan jadi orang kaya. Hamba tidak akan menyia-nyiakan kehidupan ini.” (Khrisna, 2021:345)

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Dewa yang mensyukuri apa yang dia

miliki saat ini, meskipun kekayaan yang dia rasakan saat ini bukan miliknya melainkan milik keluarga Edo, Dewa bersyukur untuk kesempatan untuk merasakan bagaimana tinggal dan merasakan hidup sebagai orang kaya.

Percaya dengan Adanya Tuhan

Percaya dengan adanya Tuhan adalah pilihan pribadi yang melibatkan kepercayaan akan keberadaan kekuatan yang melebihi manusia dan alam semesta. Dalam novel Parable terdapat nilai percaya dengan adanya Tuhan dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Cara Tuhan menghancurkan apa yang kamu punya sekarang sebenarnya adalah cara Tuhan mengembalikanmu ke jalan yang benar. Kita sebagai manusia mah jalani aja. Sekarang wajar kalau kamu marah, wajar kalau kamu gak ngerti kenapa Tuhan samapi setega ini. Gue dulu juga gitu. Tapi ketika sekarang gue udah sukses ini, gue justru berterima kasih kepada Tuhan karena dulu sudah dihajar sedemikian rupa. Sebab tanpa itu semua, gue gak bisa ada di sini. Jadi, saran gue sekarang, keep going aja. Seperti halnya sedang menaiki sepeda itu. Jalan terus. Jangan berhenti. Kamu itu sebenarnya gak tersesat, kok. Kamu justru sedang menuju sesuatu yang kamu belum tau ada apa di depan sana. Semua akan terasa masuk akal ketika kamu sudah sampai di akhir tujuan. Trust me.” (Khrisna, 2021:274)

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Kang Dimas mengingatkan Dewa untuk percaya dengan Tuhan. Semua yang dialami oleh Dewa sekarang sudah menjadi jalan hidup yang harus Dewa jalani. Tuhan sudah mempunyai caranya sendiri bagaimana untuk membahagiakan hambanya.

Kang Dimas ingin Dewa terus melangkah terus menerus tanpa harus merasa takut jatuh dan merasakan keputusan yang diambil adalah salah, karena apapun yang sudah menjadi keputusanmu itulah yang harus kamu jalani.

“Tuhan adil banget. Meski gue miskin dan lahir dalam keadaan susah, tapi Tuhan tidak membebani gue dengan masalah yang lo rasakan sekarang, Adil bukan?” Dewa terkekeh. “Beberapa anak terlahir beruntung di tengah keluarga cukup materi. Kayak lo ini, sedangkan beberapa lagi, terlahir beruntung karena diberi hati dan tulang yang kuat untuk berusaha sendiri. Kayak gue gini.” (Khrisna, 2021:607)

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Dewa percaya apa yang sudah ditakdirkan dalam hidupnya ada campur tangan Tuhan di dalamnya, meskipun terlahir dari keluarga yang serba kekurangan Dewa masih mempunyai keluarga yang lengkap dan harmonis.

Dewa merasa Tuhan adil dan tidak ingin Dewa merasakan kesusahan yang berkali-kali lipatnya seperti yang dialami oleh Edo. Dengan terlahir dari keluarga yang kekurangan Dewa bisa merasakan kesederhanaan yang tidak bisa dimiliki oleh Edo. Dan Tuhan adil dalam memberikan musibah kepada hambanya serta Tuhan juga tidak akan menguji hambanya di luar batas kemampuan.

Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri bagaimana cara manusia untuk memahami dan mengenal dirinya sendiri, menerima kekurangan serta kelebihan dari dalam dirinya.

Kesedihan

Kesedihan adalah perasaan emosional yang umum dialami oleh manusia dalam berbagai situasi. Ini adalah respon alami terhadap kehilangan, kegagalan, kekecewaan atau peristiwa negatif lainnya dalam hidup. Dalam novel Parable terdapat nilai kesedihan dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Meski saat itu Dewa sedang asyik melihat-lihat isi dalam rumahnya Edo, namun Dewa juga mendengar percakapan mereka berdua. Bagi Dewa, itu bukanlah hal yang menyakitkan, bahkan termasuk hal yang lumrah. Hidup selama belasan

tahun, sudah pasti Dewa mendapatkan banyak penolakan, dan mau tidak mau, Dewa dipaksa untuk bisa menerimanya. Dulu, Dewa pernah dekat dengan seorang Cewek. Tapi suatu hari, cewek itu mengatakan bahwa dia terpaksa menjauh dari Dewa sebab dia menjadi bahan pembicaraan teman-temannya. Bukannya marah, Dewa justru mengangguk dan menyetujui. Dewa tahu bagaimana rasanya tidak punya teman, oleh sebab itu sebisa mungkin dia tidak ingin orang lain kehilangan teman hanya karena keberadaannya. Biarlah, Dewa yang mengalah. Karena pada akhirnya semua akan selalu seperti itu. Dewa hanyalah peran pendamping dalam kehidupannya sendiri.” (Khrisna, 2021:42)

Kutipan di atas menjelaskan tentang tokoh Dewa yang merasakan kesedihan karena keberadaan dirinya tidak bisa diterima dengan baik oleh orang disekitarnya.

Dewa juga tidak bisa memaksakan orang lain untuk tetap berada disisinya, dan Dewa juga tidak bisa memaksakan orang lain untuk bisa menerima keberadaan Dewa di dalam ruang lingkup mereka. Dewa sudah terlalu sering menerima penolakan dari berbagai orang yang ada di sekitarnya, oleh karena itu Dewa tidak ingin orang yang berada di dekatnya merasakan bagaimana dijauhi oleh orang lain.

“Apa aku seseorang yang Kau buang? Sekarang aku benar-benar takut bahwa tidak ada seorang pun di dunia ini yang mampu menyelamatkanku dari mimpi buruk yang bernama diriku sendiri. Aku sudah mencoba semua yang aku bisa, apapun itu, tapi semua tidak pernah berjalan sebaik yang aku harapkan. Aku selalu menjadi produk gagal. Seakan tidak ada satu pun bagian dari diriku yang pantas untuk kubanggakan oleh diriku sendiri.” (Khrisna, 2021:245-2465)

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Dewa yang merasakan takut apabila dia tidak bisa memiliki seseorang yang bisa menyelamatkan dirinya, dan Dewa selalu merasa apa yang selama ini dia lakukan adalah sia-sia dan gagal sehingga tidak

ada satu pun orang yang ingin berada di sisinya. Dewa ingin mereka menerima dan berada disisinya ketika dia tidak bisa lagi menahan semua cobaan yang tengah dia alami saat ini.

Percaya Diri

Percaya diri adalah keyakinan yang kuat dalam kemampuan, nilai, dan potensi diri sendiri. Percaya diri adalah kualitas yang penting untuk mencapai keberhasilan, kesejahteraan, dan kepuasan diri. Nilai moral percaya diri memiliki persamaan pendapat antara subur dan juga Nurhadi. Dalam novel Parable terdapat nilai percaya diri dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Satu, gue kadang lucu. Dua, gak akan ada cewek lain yang bakal ngerebut gue.” Kuku angguk- angguk setuju.

“Tiga, pacar gue mau mukanya mirip ampas tahu juga pasti tetap terlihat jauh lebih cakep daripada gue.” (Khrisna, 2021:410)

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Dewa yang sedang membanggakan dirinya sendiri dan keuntungan apa saja yang menjadi dampak positif jika seseorang mau menjalin hubungan dengan dirinya.

Kepercayaan diri yang dimiliki oleh Dewa membuat Kuku merasa terhibur dengan tingkat percaya diri Dewa. Kuku juga setuju dengan apa yang diucapkan oleh Dewa jika memiliki pasangan yang tidak terlalu ganteng atau cantik akan membuat pasangan kita tidak berprasangka buruk setiap malamnya.

“Hooh.” Dewa setuju. “Contohnya kayak gue sekarang, meski tau gue beda kasta, tapi gue masih gak bisa nahan perasaan untuk berharap bisa pacaran sama Kuku.”

“Eh, jangan dong!” Edo langsung bangkit dan menggeplak kepala Dewa kencang.

“Yeee, kan ko sendiri yang bilang kalau hati gak kayak sakelar lampu do. Jatuh cinta tuh takdir. Kita gak bisa nahan kita mau jatuh cinta sama siapa. Kayak lo suka sama Chia meski lo tau gue juga suka dia. Kan gak bisa dtahan. Jadi

sekarang lo mending ikhlas aja kalau kelak gue sama Kuku bisa membina rumah keluarga yang sakinah, mawadah, dan wakanda.” (Khrisna, 2021:637)

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Dewa dengan percaya dirinya meminta izin agar Edo memberikan izin untuknya menjalin hubungan dengan Kuku meskipun mendapat penolakan dari Edo. Dewa juga menjelaskan bahwa perasaan seorang itu tidak bisa ditebak akan berlabuh ke mana, oleh karena itu Dewa meminta Edo ikhlas jika dia berpacaran dan membina rumah tangga bersama.

Kebimbangan antara Beberapa Pilihan

Kebimbangan antara beberapa pilihan, jug dikenal sebagai dilemma adalah situasi di mana seseorang merasa sulit memilih antara dua atau lebih opsi yang mungkin memiliki nilai yang sama atau bahkan konflik satu sama lain. Dalam keadaan seperti itu, seseorang mungkin merasa bingung, terjebak, atau tidak yakin tentang langkah yang harus diambil.

“Aku gak tau mana yang lebih berat. Tetap akrab sama kamu di saat aku tau kamu telah mencintai orang lain. Atau pergi dan menahan rasa sakit itu sendiri karena harus kehilangan seseorang yang paling aku sayang melebihi siapapun. Aku rasa gak seharusnya kamu dengar ini, tapi aku juga kangen saat-saat di mana kita bebas mau ngapain aja tanpa harus takut menyakiti hati siapa pun. Bebas cerita, bebas ngobrol, bebas jalan, bahkan berduaan. Tapi sekarang tiap lihat kamu, aku ngerasa bingung, apakah aku harus menjauh atau biasa lagi?” (Khrisna, 2021:373)

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Dewa yang merasa bimbang tentang keputusan yang harus dia ambil, jika dia kembali dekat bersama Chia itu akan menyakiti perasaan Edo, jika dia menjauhi Chia Dewa akan membuat persahabatan Dewa dan Chia semakin merenggang. Rasa dilema ini membuat Dewa merasa tidak bisa mengambil keputusan yang tepat dan pastinya nanti

akan merugikan banyak pihak.

Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Keterkaitan manusia dengan sesama manusia adalah pergaulan antara individu dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sebab pada dasarnya manusia merupakan individu yang hidup secara sosial dan bergantung pada satu sama lain.

Peduli Sesama

Peduli sesama adalah sikap atau tindakan untuk memperhatikan, membantu, dan merasa empati terhadap orang lain. Dalam novel *Parable* terdapat nilai peduli sesama dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kiri Mang!” teriak Dewa ketika angkot sampai di depan komplek.

“Chi, sepatunya lepas aja. Banjir itu di depan,” Dewa menunjuk ke pintu masuk komplek yang sudah penuh dengan air deras setinggi setengah lutut orang dewasa.

“Tapi, wa, nanti kalau ngingjek beling gimana?”

“Gapapa, paling sobek doing.”

“YA, KAN ITU KAMU!!”

Dewa tertawa, ia kemudian dengan cepat melepaskan sepatu Chia, membungkuskannya dengan baju yang dikenakan, lalu memasukkannya ke dalam tas Chia agar tidak basah.

“Wa, gak usah! Nanti kamu sakit kalau gak pakai baju kayak gitu!”

“Udah biasa Chi, kalau lagi kebanjiran di rumah juga aku suka buka baju terus nyelam di sungai sebelah buat benerin lantai rumah yang ada di atasnya.” (Khrisna, 2021:159)

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Chia yang mengkhawatirkan Dewa yang ingin menerobos banjir dengan kaki telanjang, Chia tidak ingin kaki Dewa dan juga dirinya terkena beling karena mereka berdua tidak mengenakan sepatu agar sepatu milik mereka tidak terkena bahas. Kan tetapi Dewa nekat ingin menerobos banjir supaya mereka berdua bisa sampai rumah lebih cepat.

“jangan terlalu sering keras kepada diri sendiri. Kamu boleh menangis, kamu boleh kecewa pada diri sendiri. Kamu juga boleh mengeluh. Tak apa, sesekali kamu boleh. Kamu tak punya kewajiban untuk selalu berpura-pura agar tetap terlihat baik-baik saja, lho. Aku tau mungkin belakangan ini semua terasa begitu berat. Mungkin rasa-rasanya menyerah menjadi hal yang lumrah. Atau bahkan, mungkin kamu berpikir bahwa itu bukan sesuatu yang salah. Tapi, bukankah dulu kamu pernah mengalami yang lebih dari ini dan tetap baik-baik saja, Wa? Istirahatlah sebentar. Tarik napas. Setelah itu, berlari lagi, Ya? Jangan menyerah, oke?” (Khrisna, 2021:278)

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Kang Dimas menginginkan Dewa untuk berdamai dengan dirinya sendiri dan jangan terlalu memaksakan diri untuk selalu berpura-pura baik dihadapan orang lain.

Kang Dimas ingin Dewa tampil apa adanya dan bagaimana sosok Dewa yang sesungguhnya tanpa harus memasang topeng agar bisa diterima oleh banyak orang. Dewa juga tidak mempunyai kewajiban untuk berpura-pura baik dihadapan banyak orang dan terlalu memikirkan tentang perasaan orang lain akan tetapi Dewa tidak merasakan bahagia.

Bermusyawarah

Bermusyawarah adalah proses diskusi dan pembuatan keputusan secara kolektif dengan melibatkan pihak-pihak yang terlibat. Dalam novel *Parable* terdapat nilai bermusyawarah dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dari semua warga yang datang, hampir semua orang setuju untuk memberikan izin lagi. Mengingat rumah kamu itu juga udah kayak pos ronda, tempat satpam nongkrong kalau jaga malam. Atau tempat rapat RW mendadak. Juga tempat makan siang para prmbantu komplek yang butuh makan juga. Sejak warung kamu gak ada, satpam jadi bingung mau beli kopi di mana. Beberapa

warga juga susah buat beli pulsa. Kan, kamu tau sendiri minimarket adanya jauh di gerbang komplek. Belum lagi kalau warga malem-malem lapar, mereka jadi suka ngeluh harus keluar komplek karena pada takut kalau ada begal malam-malam. Biasanya kan, mereka pada makan di warung kamu.” (Khrisna, 2021:470)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Chia yang mendiskusikan permasalahan pembangunan kembali rumah Dewa yang sudah digusur dan warga sekitar sepakat agar keluarga Dewa kembali tinggal di daerah komplek perumahan.

Chia menyampaikan apa yang ayahnya diskusikan bersama warga komplek lainnya. Pada musyawarah yang dilakukan di rumah RW itu warga komplek juga menjabarkan apa saja yang menjadi keluhan warga komplek dengan tidak adanya rumah Dewa di pinggir sungai itu. Chia juga berharap pembangunan kembali rumah Dewa membuat Dewa tidak bekerja lagi di rumah Edo.

“Alot sekali kemarin malam, tuh. Om sampai pulang jam 2. Pak RW yang baru susah banget buat diajak diskusi. Tapi lambat laun, setelah sempat main catur, akhirnya Pak RW luluh juga dan mau mendengar usulan omsama teman-teman komplek yang lain. Ada beberapa persyaratan yang diberikan pak RW, tapi om rasa persyaratan itu gak sebanding sama keputusan untuk mengizinkan kamu mendirikan bangunan lagi di situ.” (Khrisna, 2021:523)

Kutipan di atas menjelaskan ayah Chia yang menyampaikan keputusan musyawarah yang dilakukannya bersama beberapa penduduk di sekitar komplek dan juga ayah Dewa mengenai pembangunan kembali rumah keluarga yang telah digusur. Dengan pertimbangan dan persyaratan yang harus dilakukan membuat pak RW setuju dengan dilaksanakannya pembangunan kembali rumah keluarga Dewa yang telah digusur, dan berharap dengan pembangunan kembali ini para warga komplek bisa merasa tenang dan damai seperti

biasanya.

Tolong Menolong

Tolong Menolong adalah konsep atau tindakan saling membantu antara individu atau kelompok dalam situasi yang memerlukan bantuan. Prinsip tolong menolong mengandung arti bahwa seseorang atau beberapa orang saling membantu secara sukarela dan saling menguntungkan. Nilai moral tolong menolong memiliki persamaan pendapat antara Subur dan juga Nurhadi. Dalam novel Parable terdapat nilai tolong menolong dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Gua mau mengajukan sebuah tawaran untuk lo. Gini, di sini kan lo kerja, ya? Cari uang, kan?”

Dewa mengangguk, meski tidak mengerti. “Kalau gitu, gimana kalau missal lo kerja, tapi di Bandung.”

“Kan, tadi siang gue udah bilang, Do. Gue gak bisa kalau kerja di Bandung karena gue takut gu-“

“Ini beda, lo kerja di rumah gue.”

“HAH?!”

“Iya. Lo kerja di Rumah gue. Sebagai ...” Edo tampak tidak enak untuk mengucapkannya. “Sebagai...karyawan.”

“Pembantu maksud lo?”

Edo tersentak, ia kemudian mengangguk. “Iya sih, sebagai pembantu.” Ucap Edo pelan, takut menyinggung Dewa. “Tapi, pembantu di sini bukan pembantu yang sebenarnya. Lo gak harus kerja. Toh, di rumah gue juga pembantu udah ada lima.” (Khrisna, 2021:316-317)

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Edo ingin membantu Dewa untuk bekerja di rumahnya yang berada di Bandung supaya Dewa bisa melanjutkan sekolahnya lagi walaupun hanya bekerja sebagai pembantu.

Edo ingin Dewa bisa mendapatkan uang dan melanjutkan kembali sekolah seperti semula, Edo juga tidak memaksakan Dewa untuk melakukan semua pekerjaan rumah tangga di rumahnya, dikarenakan di rumah Edo sendiri sudah memiliki banyak pembantu.

Edo hanya ingin Dewa bisa kembali bersamanya dan melanjutkan pendidikan.

“Mulai besok, lo ikut gue sama Kuku pulang ke Bandung. Gak usah bawa barang bawaan lo, nanti kita belanja aja sesampainya di Bandung. Gue yang bayar. Lo gak usah bawa kasur, baju, alat tulis, atau apa pun itu. Semua udah tersedia di rumah gue. Di rumah gue ada delapan kamar masih nganggur, lo matu tidur tiap hari beda kamar jug ague izinin. Oke?” (Khrisna, 2021:319)

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Edo yang menyuruh Dewa tidak perlu membawa barang bawaan milik pribadi. Edo ingin ketika Dewa menempati rumahnya dan mulai bekerja Dewa mempunyai barang-barang baru yang nantinya Edo sendiri membelikan khusus untuk Dewa.

Edo ingin Dewa memulai kembali dengan perlengkapan yang baru sehingga Dewa bisa merasa nyaman ketika melakukan kegiatan dan tidak merasa minder lagi dengan barang lama yang dia miliki.

Hubungan Manusia dengan Alam Semesta

Keterkaitan antara manusia dengan alam semesta merupakan relasi yang sangat krusial dalam kehidupan manusia. Kehadiran alam semesta menjadi kebutuhan bagi kelangsungan hidup manusia. Manusia membutuhkan energi dari matahari, air untuk konsumsi, serta tanah untuk bercocok tanam. Kesadaran akan hal ini mendorong manusia untuk merawat serta mengamankan keberadaan alam semesta.

Menjaga Alam

Menjaga alam adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk merawat dan mempertahankan keadaan alam agar tetap sehat, utuh, dan berkelanjutan. Nilai moral mengaja alam merupakan pendapat yang disampaikan oleh Nurhadi. Dalam novel *Parable* terdapat nilai cinta kasih sejati dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kini ia sedang membetulkan genting-genting. Mengganti dengan asbes baru. Tubuhnya basah kuyup, tapi ia tetap

terlihat tenang-tenang saja. Bapak turun ke sungai dan membersihkan sampah-sampah yang menghambat aliran air. Sebab jika tidak dibersihkan, aliran sungai bisa terhambat, lalu meluap dan karena terhalang sebagian bangunan rumah Dewa yang berada di atas sungai, airnya bisa meluber kejalanan dan menimbulkan banjir. Meskipun basah kuyup, tapi semuanya tetap bekerja tanpa henti, tanpa merasa kedinginan sama sekali. Mungkin sekeluarga kulitnya terbuat dari abses semua.” (Khrisna, 2021:231)

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Dewa beserta keluarga yang bekerja sama untuk membersihkan sampah-sampah yang berada di sungai. Dikarenakan rumah milik keluarga Dewa berada disekitar sungai, mereka selalu membersihkan sampah di sungai karena jika tidak dibersihkan air sungai akan naik dan masuk ke dalam rumah serta membuat banjir daerah kompleks yang berada di rumah Dewa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada novel *Parable* karya Brian Khrisna menunjukkan sifat dan perilaku manusia yang melekat dalam menjalani kehidupan. Dapat disimpulkan bahwa banyak nilai etika yang terkandung didalamnya, diantaranya adalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Hubungan manusia dengan Tuhan mencerminkan upaya manusia untuk mengenal, berkomunikasi, dan mempercayai keberadaan Tuhan. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri mencerminkan karakteristik pada diri sendiri sehingga manusia dapat mengenal, memahami, dan menerima dirinya sendiri. Hubungan manusia dengan sesama mencerminkan bagaimana seseorang yang hidup berdampingan dan membutuhkan bantuan orang lain jika mengalami masalah atau kesulitan. Hubungan manusia dengan alam semesta mencerminkan bagaimana manusia dapat menjaga dan hidup berdampingan dengan

alam. Alam semesta dan manusia saling membutuhkan satu sama lain sehingga diharapkan manusia dapat menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Wicaksono, Andri. 2017. Pengkajian Prosa Fiksi. Yogyakarta: Garudhawaca

Damono, Sapardi Djoko. 1984. Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Singkat. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan.

Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nopendra, Neka. 2020. Nilai Moral dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia. Skripsi. Riau: Universitas Islam Riau.

Saputri, Rita. 2020. Nilai-nilai Moral dalam Novel Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer. Skripsi. Jambi: Universitas Batanghari.

Khrisna, Brian. 2021. Parable. Jakarta Selatan: Mediakita.